



## FAKTOR RESIKO TERJADINYA PERILAKU *BULLYING* DI SMA NEGERI 2 LIMBOTO

Firmawati<sup>1</sup>, Nur Uyuun I. Biahimo<sup>2</sup>, Priti H Budu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia  
Firmawati@umgo.ac.id

### Abstrak

Dampak yang diakibatkan oleh bullying sangat luas cakupannya antara lain depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah dan penurunan semangat belajar serta prestasi akademis. Perilaku bullying pada siswa terjadi karena beberapa faktor seperti kepribadian siswa, trauma masa kecil dan lingkungan sekolah. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor kepribadian, trauma masa kecil dan lingkungan sekolah dengan terjadinya perilaku bullying. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi siswa kelas X sebanyak 250 orang dengan jumlah sampel sebanyak 71 siswa. Hasil penelitian menunjukkan faktor kepribadian remaja, trauma masa kecil dan lingkungan sekolah masing-masing memiliki nilai  $pValue=0.000<0.05$ . Sedangkan pada nilai OR diperoleh trauma masa kecil memiliki resiko sebesar 416 kali lipat, lingkungan sekolah memiliki resiko sebesar 34 kali lipat dan kepribadian memiliki resiko sebesar 27 kali lipat terjadinya perilaku bullying. Kesimpulan terdapat pengaruh faktor kepribadian remaja, trauma masa kecil dan lingkungan sekolah dengan resiko terjadinya perilaku bullying di SMA Negeri 2 Limboto. Saran diharapkan menjadi masukan untuk pihak sekolah agar membuat aturan yang tegas bagi pelaku bullying serta untuk siswa agar tidak melakukan bullying pada teman.

**Kata Kunci:** Bullying Kepribadian, Lingkungan Sekolah, Trauma Masa Kecil

### Abstract

The impacts caused by bullying are very broad in scope, including depression, anxiety and sleep problems which may carry over into adulthood, physical health complaints, such as headaches, stomachaches and muscle tension, feelings of insecurity when in the school environment and decreased enthusiasm for learning and academic achievement. Bullying behavior among students occurs due to several factors such as the student's personality, childhood trauma and the school environment. The aim of the research is to analyze personality factors, childhood trauma and the school environment with the occurrence of bullying behavior. Quantitative research design with a cross sectional approach. The population of class X students is 250 people with a sample size of 71 students. The research results show that adolescent personality factors, childhood trauma and school environment each have a  $pValue = 0.000 < 0.05$ . Meanwhile, the OR value shows that childhood trauma has a risk of 416 times, the school environment has a risk of 34 times and personality has a risk of 27 times the risk of bullying behavior. The conclusion is that there is an influence of adolescent personality factors, childhood trauma and the school environment on the risk of bullying behavior at SMA Negeri 2 Limboto. It is hoped that the suggestions will become input for the school to make strict rules for perpetrators of bullying and for students not to bully their friends.

**Keywords:** Bullying Personality, School Environment, Childhood Trauma

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email : Firmawati@umgo.ac.id

## PENDAHULUAN

Saat masa remaja individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah ia pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying (Diyantini et al., 2021).

Bahkan, bullying sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Raden & Lampung, 2021).

Menurut (WHO, 2021) *Bullying* merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia, dimana satu dari tiga anak disekolah menjadi pembully maupun korban bullying, adapun prevalensi bullying diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. WHO melalui *Global School-Based Student Health (GSHS, 2020)* melakukan survey. Survey tersebut menyimpulkan bahwa 21% atau sekitar 18 juta anak usia 13-15 tahun mengalami bullying dalam satu bulan terakhir. Survey GSHS juga menggambarkan 25% dari kasus tersebut berupa pertengkaran fisik, 36% persen dialami oleh anak laki-laki dilaporkan lebih tinggi daripada anak perempuan yang hanya 13%, pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada anak yang mengalami *bullying*, dimana kasus bullying meningkat menjadi 22.3% atau sebesar 23.5 juta anak usia 13-18 tahun mengalami bullying.

Prevalensi *bullying* di Indonesia yang didapatkan dari data Pusat Informasi Sahabat Anak (PISA) tahun 2018 menyimpulkan bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami bullying, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Data bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun mengalami bullying. Laporan tersebut

lebih lanjut menggambarkan bahwa dampak dari bullying tersebut menyebabkan 1 dari 20 atau 20,9% remaja di Indonesia memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying menurut Kurnia (2018) yaitu kepribadian anak, trauma masa kecil, serta lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku bullying. Seseorang yang awalnya hanya ikut-ikutan dan mencontoh dari lingkungan yang terdidik keras tidak menutup kemungkinan nantinya akan membentuk pribadi yang juga keras terhadap orang yang berada di sekitarnya Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor kepribadian, trauma masa kecil dan lingkungan sekolah dengan terjadinya perilaku bullying. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah jenis survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September tahun 2023 dengan mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Limboto.

Pada penelitian ini adalah populasi adalah siswa kelas X yang berjumlah 250 orang, sampel pada penelitian ini adalah 71 orang siswa, peneliti memilih teknik *purposive sampling* untuk penentuan sampel. Pada penelitian ini kepribadian remaja, trauma masa kecil, dan lingkungan sekolah sebagai variabel independen penelitian dan perilaku bullying yang berperan sebagai variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Tabel 1. Usia dan jenis kelamin responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)	
1.	Usia	15 Tahun	11	15.5
		16 Tahun	43	60.6
		17 Tahun	15	21.1
		18 Tahun	2	2.8
2.	Jenis kelamin	Laki-laki	30	42.3
		Perempuan	41	57.7
		<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik siswa yang menjadi responden di SMAN 2 Limboto berdasarkan usia yang tertinggi yaitu usia 16 tahun sebanyak 43 orang (60,6%) dengan jenis kelamin tertinggi yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (57,7%).

## Analisis Univariat

Tabel 2. Kepribadian Remaja

Kepribadian Remaja	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Ekstrovert	59	83.1
Introvert	12	16.9
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kepribadian remaja di SMAN 2 Limboto yang menjadi responden tertinggi

yaitu kepribadian ekstrovert sebanyak 59 orang (83,1%)

Tabel 3. Trauma Masa Kecil

Trauma Masa Kecil	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Memiliki trauma masa kecil	18	25.4
Tidak memiliki trauma masa kecil	53	74.6
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa siswa dengan trauma masa kecil di SMAN 2 Limboto yang menjadi responden

tertinggi yaitu siswa tidak memiliki trauma masa kecil sebanyak 53 orang (74,6%).

Tabel 4. Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	54	76.1
Cukup	13	18.3
Kurang	4	5.6
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMAN 2 Limboto yang menjadi responden tertinggi

yaitu lingkungan sekolah baik sebanyak 54 orang (76,1%).

Tabel 5. Perilaku *Bullying*

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Melakukan <i>bullying</i>	17	23.9
Tidak melakukan <i>bullying</i>	54	76.1
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMAN 2 Limboto yang menjadi responden tertinggi

yaitu tidak melakukan *bullying* sebanyak 54 orang (76,1%).

## Analisis Bivariat

Pengaruh Faktor Kepribadian Remaja dengan Resiko Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 2 LimbotoTabel 6. Pengaruh faktor kepribadian remaja dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto

Kepribadian Remaja	Perilaku <i>bullying</i>			P=Value	OR/Exp(B)
	Melakukan <i>bullying</i>	Tidak melakukan <i>bullying</i>	Total		
Ekstrovert	7	52	59	0,000	0.027
Introvert	10	2	12		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>54</b>	<b>71</b>		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa remaja dengan kepribadian ekstrovert

melakukan *bullying* sebanyak 7 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 52 orang.

Sedangkan remaja dengan kepribadian introvert melakukan *bullying* sebanyak 10 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 2 orang. Diketahui nilai statistik atau  $p\text{Value}=0.000<0.05$ , maka  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh faktor kepribadian remaja dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto, sedangkan nilai  $OR/Exp(B)$  sebesar 0,027 yang artinya kepribadian remaja memiliki resiko sebesar 27 kali lipat terjadinya perilaku *bullying*.

#### Pengaruh Faktor Trauma Masa Kecil dengan Resiko Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 2 Limboto

Tabel 7. Pengaruh faktor trauma masa kecil dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto

Trauma Masa Kecil	Perilaku <i>bullying</i>		Total	P=Value	OR/ Exp(B)
	Melakukan <i>bullying</i>	Tidak melakukan <i>bullying</i>			
Memiliki trauma	16	2	18	0,000	416,0
Tidak memiliki trauma	1	52	53		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>54</b>	<b>71</b>		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa remaja yang memiliki trauma masa kecil melakukan *bullying* sebanyak 16 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 2 orang. Remaja yang tidak memiliki trauma masa kecil melakukan *bullying* sebanyak 1 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 52 orang. Diketahui nilai statistik

atau  $p\text{Value}=0.000<0.05$ , maka  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor trauma masa kecil dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto, sedangkan nilai  $OR/Exp(B)$  sebesar 416,0 yang artinya trauma masa kecil memiliki resiko sebesar 416 kali lipat terjadinya perilaku *bullying*.

#### Pengaruh Faktor Lingkungan Sekolah dengan Resiko Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 2 Limboto

Tabel 8. Pengaruh faktor lingkungan sekolah dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto

Lingkungan Sekolah	Perilaku <i>bullying</i>		Total	P=Value	OR/ Exp(B)
	Melakukan <i>bullying</i>	Tidak melakukan <i>bullying</i>			
Baik	4	50	54	0,000	0,034
Cukup	9	4	13		
Kurang	4	0	4		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>54</b>	<b>71</b>		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa remaja dengan lingkungan sekolah baik melakukan *bullying* sebanyak 4 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 50 orang. Remaja dengan lingkungan sekolah cukup melakukan *bullying* sebanyak 9 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 4 orang. Sedangkan remaja dengan lingkungan sekolah kurang melakukan *bullying* sebanyak 4 orang. Diketahui nilai statistik atau  $p\text{Value}=0.000<0.05$ , maka  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor lingkungan sekolah dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto, sedangkan nilai  $OR/Exp(B)$  sebesar

0,034 yang artinya lingkungan sekolah memiliki resiko sebesar 34 kali lipat terjadinya perilaku *bullying*.

#### Pembahasan Kepribadian Remaja

Kepribadian remaja di SMAN 2 Limboto yang menjadi responden tertinggi yaitu kepribadian ekstrovert sebanyak 59 orang dan yang terendah yaitu kepribadian introvert sebanyak 12 orang. Kepribadian merupakan sesuatu hal yang dimiliki individu, yang mencerminkan pribadi individu baik perasaan maupun tingkah laku individu yang secara sadar maupun tidak dan merupakan suatu keterampilan sosial dalam penyesuaian dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 59 siswa memiliki kepribadian ekstrovert atau terbuka, diketahui bahwa siswa sangat setuju dan setuju pada pernyataan mampu memahami segala tantangan dalam hidupnya, kehadirannya diterima oleh orang lain, memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan padanya, dapat bertanggung jawab terhadap perbuatan yang di lakukan, mampu menerima kritikan dari orang lain dan memilih menjauhi orang yang mengkritiknya. Sedangkan terdapat 12 siswa memiliki kepribadian introvert atau tertutup, diketahui bahwa siswa kurang setuju dan tidak setuju pada pernyataan memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan padanya, dapat bertanggung jawab terhadap perbuatan yang di lakukan, tidak yakin pada kemampuan diri sendiri sehingga bergantung pada orang lain, merasa rendah diri dengan keadaan dirinya, tidak mudah melupakan kesalahan orang lain padanya dan melakukan hal-hal apapun yang di senangi tanpa memikirkan resikonya..

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2023) dengan judul hubungan antara tipe kepribadian terhadap kejadian *bullying* pada remaja di SMA "X" Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masuk dalam kategori tipe kepribadian *ekstrovert* atau kepribadian terbuka yaitu sebanyak 50 remaja. Tipe *ekstrovert* dianggap tipe kepribadian yang aktif dan terbuka dengan segala hal yang dirasakannya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa rata-rata siswa memiliki kepribadian ekstrovert atau terbuka, kepribadian yang dimiliki oleh siswa biasanya akan terlihat dari sikap siswa. Kepribadian siswa merupakan sesuatu hal yang dimiliki siswa tersebut, yang mencerminkan pribadi individu baik perasaan maupun tingkah laku individu yang secara sadar maupun tidak.

### Trauma Masa Kecil

Siswa dengan trauma masa kecil di SMAN 2 Limboto yang menjadi responden tertinggi yaitu siswa tidak memiliki trauma masa kecil sebanyak 53 orang dan yang terendah yaitu siswa yang memiliki trauma masa kecil sebanyak 18 orang. Trauma masa kecil biasanya suatu kejadian buruk yang terjadi pada siswa dimasa anak-anaknya yang kemudian menjadi ketakutan. Biasanya beberapa kejadian buruk yang membuat seseorang menjadi trauma seperti penganiayaan secara fisik, seksual, maupun emosional pada masa anak-anak serta korban perceraian kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 18 siswa memiliki atau mengalami trauma masa kecil, diketahui bahwa rata-rata siswa menjawab ya pada pertanyaan negatif seperti orangtua atau orang dewasa lainnya dirumah sering menyumpahi, menghina, merendahkan atau mempermalukan, orangtua atau orang dewasa lainnya sering memukul sehingga anda memiliki bekas luka, sering merasa bahwa tidak ada satupun keluarga yang mencintai atau memikirkan, orangtua pernah berpisah atau bercerai, tinggal dengan

pecandu alkohol, salah seorang anggota keluarga ada depresi atau sakit jiwa atau pernah mencoba bunuh diri. Sedangkan 53 siswa tidak memiliki atau mengalami trauma masa kecil, diketahui bahwa rata-rata siswa menjawab tidak pada pertanyaan negatif seperti sering merasa bahwa tidak ada satupun keluarga yang mencintai atau memikirkan, orangtua pernah berpisah atau bercerai, tinggal dengan pecandu alkohol, salah seorang anggota keluarga ada depresi atau sakit jiwa atau pernah mencoba bunuh diri, sering merasa bahwa tidak cukup makan dan sering merasa keluarga tidak dekat dan memperhatikan satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlita (2020) dengan judul dampak psikologis yang muncul di masa remaja, yang mengalami trauma pada masa kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa traumatis yang dialami oleh subjek paling banyak adalah kekerasan fisik dan seksual, kemudian diikuti dengan kekerasan verbal dan emosional dan pengabaian, kemudian trauma akan perpisahan. Salah satu subjek mengalami trauma akibat penolakan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa sebagian besar siswa SMAN 2 Limboto yang diteliti tidak memiliki atau mengalami trauma masa kecil, siswa yang mengalami trauma masa kecil biasanya akan mengalami beberapa masalah pada bagian psikologis siswa seperti takut bahwa pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa kanak-kanak akan terulang sehingga biasanya siswa akan bersikap kasar pada orang lain selain itu trauma masa kecil yang dialami oleh siswa memiliki resiko atau dapat berdampak terhadap perilaku di masa remaja.

### Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah di SMAN 2 Limboto yang menjadi responden tertinggi yaitu lingkungan sekolah baik sebanyak 54 orang dan yang terendah yaitu lingkungan sekolah kurang baik sebanyak 4 orang, selain itu terdapat 13 orang dengan lingkungan sekolah cukup. Sekolah tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan dan memperjuangkan atas kemungkinan kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Dengan demikian seharusnya sekolah menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi anak berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 54 siswa merasa lingkungan sekolah baik, diketahui bahwa rata-rata siswa menjawab sangat setuju dan setuju pada pernyataan seperti lingkungan sekolah sangat bersih dan rapi sehingga merasa nyaman, menyukai cara teman-teman disekolah memperlakukannya dengan baik, hubungan antar siswa dengan guru disekolah cukup akrab, guru-guru disekolah kompeten dalam mengajar, guru disekolah sangat peduli terhadap masalah yang dihadapi para siswa. Sedangkan terdapat 13 siswa merasa lingkungan sekolah cukup baik, diketahui bahwa rata-rata siswa menjawab setuju dan kurang setuju pada pernyataan

seperti hubungan antar siswa dengan guru disekolah cukup akrab, guru-guru disekolah kompeten dalam mengajar, guru disekolah sangat peduli terhadap masalah yang dihadapi para siswa, lingkungan sekolah sangat bersih dan rapi sehingga merasa nyaman, menyukai cara teman-teman disekolah memperlakukannya dengan baik. Selain itu terdapat 4 orang siswa merasa lingkungan sekolah kurang baik, diketahui bahwa rata-rata siswa menjawab setuju pada pernyataan hubungan siswa dan dengan siswa lainnya bisa dibilang tidak ramah, merasa para siswa tidak mau peduli dengan siswa lainnya, ketika guru bertanya materi yang diberikan sebelumnya, siswa memilih diam dan tidak memperdulikan pertanyaan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi (2020) dengan judul penelitian hubungan lingkungan sekolah dengan pengetahuan dan sikap tentang bully pada remaja di SMP Negeri 1 Sanga-Sanga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 203 responden dan berdasarkan teori yang ada bahwa lingkungan sekolah diperoleh hasil frekuensi responden berdasarkan lingkungan sekolah dengan jumlah nilai baik 118 (58,1%) dan nilai buruk dengan jumlah 85 (41,9%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa mayoritas siswa yang menjadi responden di SMAN 2 Limboto merasa lingkungan sekolah baik. Sekolah merupakan suatu perkumpulan remaja untuk mendapatkan ilmu karena berbagai karakter remaja yang berkumpul disekolah akan berdampak pada sikap dan perilaku siswa, biasanya siswa akan mendapatkan teman akrabnya melalui lingkungan sekolah yang kemudian antara teman ini akan saling mempengaruhi tindakan siswa untuk melakukan sesuatu yang baik ataupun yang buruk.

### Perilaku *Bullying*

Siswa di SMAN 2 Limboto yang tertinggi yaitu tidak melakukan *bullying* sebanyak 54 orang dan yang terendah siswa yang melakukan *bullying* sebanyak 17 orang. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Praktik *bullying* bisa terjadi diberbagai tingkat sekolah baik SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 17 siswa melakukan perilaku *bullying*, diketahui bahwa rata-rata siswa menjawab sangat setuju dan setuju pada aspek pernyataan *bullying* verbal, pada aspek *bullying* fisik. Pada aspek *bullying* relasional. Pada aspek *cyberbullying* suka menakut-nakuti teman yang tidak saya sukai melalui handphone dengan nomor yang disembunyikan. Sedangkan terdapat 54 siswa tidak melakukan *bullying*, diketahui bahwa rata-rata siswa menjawab sangat setuju dan setuju pada aspek pernyataan *bullying* verbal seperti memperhatikan kata-

kata yang dilontarkan ketika berbicara dengan teman sebaya dan meminta tolong kepada teman menggunakan bahasa yang baik, Membalas dengan senyum kepada teman yang suka menjelek-jelekan, berbicara dengan baik kepada teman ketika kesal, untuk menyelesaikan masalah yang ada, enggan menceritakan kejelekan teman dihadapan teman yang lain menghindari tindakan meneror teman yang tidak di senangi melalui handphone dan tidak akan berkomentar apapun di kolom media sosial.

Hasil penelitian didapatkan 12 mahasiswa keperawatan yang memiliki motivasi kurang, hasil Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) dengan judul hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* (korban) pada remaja. Hasil penelitian diketahui bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa-siswi sebagian besar mengalami tingkat *bullying* rendah dengan jumlah 90 responden (84.9%) sedangkan tingkat *bullying* tinggi dengan jumlah 6 responden (5.7%).

Berdasarkan hasil penelitian ini atas peneliti berasumsi bahwa sebagian besar siswa di SMAN 2 Limboto yang diteliti tidak melakukan *bullying*, perilaku *bullying* memiliki dampak negatif baik bagi korban maupun pelaku akan tetapi pada korban dampaknya selalu sangat buruk, siswa melakukan *bullying* juga biasanya karena sebelumnya pernah mendapatkan perlakuan yang sama sehingga berkeinginan untuk melakukan *bullying* pada orang lain, selain itu siswa yang melakukan *bullying* terhadap orang lain biasanya terdapat faktor pendorong yaitu kekuasaan atau merasa diriya paling ungu di kelas ataupun di sekolah tersebut atau agar dirinya terlihat kuat dibanding dengan yang lain.

### Analisis Bivariat

#### Pengaruh Faktor Kepribadian Remaja dengan Resiko Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 2 Limboto

Remaja dengan kepribadian ekstrovert melakukan *bullying* sebanyak 7 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 52 orang. Sedangkan remaja dengan kepribadian introvert melakukan *bullying* sebanyak 10 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 2 orang. Diketahui nilai statistik atau  $p\text{Value}=0.000<0.05$ , maka  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor kepribadian remaja dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto, sedangkan nilai  $OR/Exp(B)$  sebesar 0,027 yang artinya kepribadian remaja memiliki resiko sebesar 27 kali lipat terjadinya perilaku *bullying*.

Tipe kepribadian adalah bagian yang paling mencerminkan atau mewakili pribadi individu, bukan hanya yang membedakan individu tersebut dari individu lain, tetapi meliputi apa yang paling khas dalam diri individu tersebut. Kepribadian terbagi dalam 2 hal. Pertama, tipe kepribadian merupakan suatu keterampilan atau kecapakan sosial (*social skill*). Kedua, tipe kepribadian merupakan kesan yang paling

menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang agresif atau pendiam). Kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan secara aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya yang dalam prosesnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan, kepribadian seorang individu dapat mengantarkannya pada berperilaku *bullying* atau tidak terhadap lingkungan sekitarnya (Siti, N.R., & Ahmad, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2023) dengan judul ubungan antara tipe kepribadian terhadap kejadian *bullying* pada remaja di SMA "X" Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dan *bullying*  $p\text{-value}=0.000$ . Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMA "X" Banjarmasin.

#### **Pengaruh Faktor Trauma Masa Kecil dengan Resiko Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 2 Limboto**

Remaja yang memiliki trauma masa kecil melakukan *bullying* sebanyak 16 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 2 orang. Remaja yang tidak memiliki trauma masa kecil melakukan *bullying* sebanyak 1 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 52 orang. Diketahui nilai statistik atau  $p\text{Value}=0.000<0.05$ , maka  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor trauma masa kecil dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto, sedangkan nilai  $OR/Exp(B)$  sebesar 416,0 yang artinya trauma masa kecil memiliki resiko sebesar 416 kali lipat terjadinya perilaku *bullying*.

Menurut Irwanto dan Kumala (2020) masa krisis yang muncul menjadi kekhasan pada remaja. Beberapa remaja menjadi semakin mengalami krisis atau permasalahan ketika pada masa kanak-kanak mengalami suatu peristiwa yang tidak menyenangkan bahkan trauma. Pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak merupakan faktor resiko bagi perkembangan gejala pascatrauma di kemudian hari ketika individu menghadapi stressor traumatis berikutnya. Remaja yang mengalami trauma masa kecil memiliki resiko permasalahan psikosis di usia remaja sehingga ada sebagian remaja yang bersikap kasar atau berperilaku *bullying* dan ada sebagian remaja yang menjadi korban *bullying* karena remaja tersebut bersifat pendiam atau suka menyendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlita (2020) dengan judul dampak psikologis yang muncul di masa remaja, yang mengalami trauma pada masa kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan seksual adalah peristiwa traumatis yang paling banyak dialami yaitu masing-masing sebesar 27,5 %. Peristiwa traumatik berikutnya adalah kekerasan emosional (22,5%). Peristiwa traumatik yang dialami

memiliki dampak yang beragam. Dari ragam dampak yang muncul, dampak yang paling banyak dikeluhkan adalah kecemasan, ketidakmampuan dalam mengendalikan diri, mudah beremosi negatif, masalah dalam berelasi dengan keluarga, serta gangguan tidur.

#### **Pengaruh Faktor Lingkungan Sekolah dengan Resiko Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 2 Limboto**

Remaja dengan lingkungan sekolah baik melakukan *bullying* sebanyak 4 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 50 orang. Remaja dengan lingkungan sekolah cukup melakukan *bullying* sebanyak 9 orang dan tidak melakukan *bullying* sebanyak 4 orang. Sedangkan remaja dengan lingkungan sekolah kurang melakukan *bullying* sebanyak 4 orang. Diketahui nilai statistik atau  $p\text{Value}=0.000<0.05$ , maka  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor lingkungan sekolah dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto, sedangkan nilai  $OR/Exp(B)$  sebesar 0,034 yang artinya lingkungan sekolah memiliki resiko sebesar 34 kali lipat terjadinya perilaku *bullying*.

Menurut Putri (2022) pada kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sebuah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi (2020) dengan judul hubungan lingkungan sekolah dengan pengetahuan dan sikap tentang bully pada remaja di SMP Negeri 1 Sanga-sanga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan aspek hubungan lingkungan sekolah dengan pengetahuan dan sikap tentang bully pada remaja baik berjumlah 118 orang (58,1%) dan kurang baik ada 85 orang (41,9%).

#### **SIMPULAN**

Terdapat pengaruh faktor kepribadian remaja dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto dengan nilai  $p\text{Value}=0.000<0.05$ , faktor trauma masa kecil dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* dengan nilai  $p\text{Value}=0.000<0.05$ , faktor lingkungan sekolah dengan resiko terjadinya perilaku *bullying* dengan nilai  $p\text{Value}=0.000<0.05$ . Dari ketiga faktor diatas yang paling berpengaruh terjadinya

resiko perilaku *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto yaitu trauma masa kecil memiliki resiko sebesar 416 kali lipat terjadinya perilaku *bullying*. Sedangkan untuk kepribadian memiliki resiko sebesar 27 kali lipat terjadinya perilaku *bullying*. Lingkungan sekolah memiliki resiko sebesar 34 kali lipat terjadinya perilaku *bullying*.

World Health Organization (WHO). (2021). Adolescent Mental Health. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diyantini, N. K., Yanti, N. L. P. E., & Lismawati, S. M. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian Bullying Pada Siswa Kelas V Di Sd “X” Di Kabupaten Badung. *Coping Ners Journal*, 3(3), 93–99.
- Erlita. (2020). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja. *Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development*. Volume: 2, Number: 2. p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315.
- Irwanto, Prof., Kumala, Hani. (2020) *Memahami Trauma Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak. (2018). *Kasus Bullying pada Anak*. Jakarta.
- Kurnia. (2018). Heutagogy in the Course of Pesantren Education (Case Study At Pesantren Salaf Al- Luqmaniyyah)’, *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 3(1), pp. 66–79.
- Putri. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*. Volume 10 No 2.
- Raden, U. I. N., & Lampung, I. (2021). *Kecenderungan Perilaku Bullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Big Five*. 2(1), 79–90.
- Rosadi. (2020). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Pengetahuan dan Sikap tentang Bully pada Remaja di SMP Negeri 1 Sanga-sanga. *Borneo Student Research*. eISSN: 2721-5727, Vol 1 No 3.
- Safitri. (2023). *Tipe Kepribadian Berhubungan Dengan Kejadian Bullying Pada Remaja*. 11(3), 555–564.
- Siti, N.R., & Ahmad, G.P.S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Perilaku Cyberbullying pada Anggota Grup Facebook “Guild Bacot + Rusuh Ragnarok 2 Online” yang Berusia 18–21 Tahun Berdasarkan Theory of Planned Behavior oleh Icek Ajzen. Bandung: Pustaka Unpad.